

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kehujjahan Hadis Salam

a. Pengertian Salam

Salam secara bahasa merupakan masdar, dan kata salam menjadi isim mustaq dari fi'il salim yang memiliki arti aman. Kata salam diambil dari tiga huruf yaitu huruf sin (س), huruf lam (ل), serta huruf mim (م) yang kemudian terangkailah sebuah kata salam (سلام) yang memiliki arti terhindar dari bahaya, terbebas dari cacat dan juga memiliki arti perdamaian.¹ Sedangkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki pengertian lain mengenai salam. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan salam merupakan pernyataan hormat, damai, dan *assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatuh*.² Sedangkan menurut salah satu mufassir terkenal di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab mengutip dari pendapat al-Baq'a'I memberikan definisi salam dengan batasan antara keharmonisan dengan perpisahan, selain itu juga batas antara rama dan siksaan.³

Salam merupakan cara bagi manusia ataupun hewan untuk sengaja mengkomunikasikan kesadaran atau kehadiran orang lain yang ditujukan sebagai bentuk hubungan status sosial antar individu ataupun kelompok dengan yang lainnya. selain deskripsi yang sudah disebutkan, salam merupakan salah satu asma Allah yang memiliki arti maha selamat dari segala kekurangan dan sifat-sifat tertentu. Sebagaimana ayat al-Qur'an QS. Al-Hasyr: 23

هو الله لا اله الا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن

العزیز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون (٢٣)

Artinya: “Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Maha raja, Maha suci, Maha sejahtera, Maha menjaga

¹Ahmad Warson Munawwir, “Al-munawir”, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 654

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 855

³Quraish Shihab, “Al Misbah”, (ko: pen), cet IX, hal. 529

keamanan, Maha pemelihara keselamatan, Maha perkasa, Maha kuasa, Maha memiliki segala keagungan, Maha suci Allah dari segala yang mereka persekutukan”. QS. Al-Hasyr: 23

Penafsiran ayat ini secara ringkasnya dalam tafsir ringkas kemenag RI adalah Dialah Allah yang mana tidak ada tuhan selain-Nya. Tidak ada tuhan yang dapat disembah kecuali Dia. Maha raja yang kekuasaannya tidak ada batasan, yang Maha suci dari segala kekurangan. Maha sejahtera yang menjadi sumber kedamaian yang senantiasa didambakan, yang menjaga keamanan, pengayomannya lengkap, sempurna, dan menyeluruh. Pemelihara keselamatan manusia, terutama di akhirat. Maha perkasa mencabut kekuasaan seluruh penguasa dunia, Maha penguasa menghentikan paksa ambisi para pecandu kekuasaan. Yang memiliki segala keagungan. Maha suci Allah dari segala yang mereka persekutukan karena Allah berbeda dari segala hal yang mereka persekutukan.⁴

Kemudian salam juga termasuk salah satu rukun shalat dimana biasanya dilakukan pada rakaat terakhir sebagai isyarat penutup shalat. Dalam shalat biasanya ketika salam dianjurkan untuk mengucapkan kalimat salam ketika menoleh ke kanan dan ke kiri.⁵ Salam menjadi rukun dalam shalat, hika seseorang yang shalat sudah pada posisi tasyahud akhir maka ia haruslah menutupnya dengan salam sebagai tanda bahwa shalatnya telah selesai. Salam dalam shalat ada dua, yang pertama adalah salam wajib yaitu saat menolehkan wajah kearah kanan, sedangkan untuk yang kearah kiri dihukumi sunnah.⁶

Selain itu pengertian salam dari Wikipedia adalah cara bagi seseorang (juga binatang) untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, menunjukkan perhatian, atau menegaskan, menyarankan jenis hubungan (status sosial) antar individu atau kelompok

⁴“Al-Qur’an Online Qs. AL-Hasyr ayat 23 dan tafsir ayat”, diakses pada tanggal 2 Agustus 2022, <https://www.tokopedia.com>

⁵Nogarsyah mode gayo, “*Kamus Istilah Agama Islam*”, (Jakarta: Progress, 2004), 413

⁶M. Ali Sahbana Hasibuan, “Telaah ta’arud al-adillah atas hadis-hadis tentang pembacaan salam dalam salat yang memakai wabarakatuh dan tanpa wabarakatuh”, skripsi UIN Yogyakarta, diakses pada 2 Agustus 2022, <http://digilib.uin-suka.ac.id>

orang yang berhubungan antara satu sama lain.⁷ Secara umumnya salam itu bisa berupa ucapan dan bisa juga berupa sebuah perbuatan atau gerakan tertentu. Semisal berjabat tangan, menyapa dengan memeluk dan mencium. Sehingga dalam pembahasan luasnya salam itu diartikan sebagai suatu hal (interaksi) yang dilakukan untuk senantiasa menjaga perdamaian.

Dalam Islam sendiri, salam diartikan mengingat Allah Swt, pengingat diri, serta ungkapan kasih sayang sesama muslim.⁸ Salam merupakan sunnah nabi yang dapat merekatkan ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah insaniyyah. Walaupun dalam pelaksanaannya mengucapkan salam dihukumi sunnah sedangkan penghukuman wajib itu diberikan kepada mereka yang seharusnya menjawab salam. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengucapkan salam pada dasarnya telah mendoakan pihak yang diberikan salam sehingga sangat diwajibkan bagi pihak yang diberikan salam untuk menjawab salam sebagai timbal balik memberikan doa kepada sang pemberi salam.

b. Dasar Hukum Salam

حدثنا محمد حدثنا عمرو بن أبي سلمة عن الأوزاعي قال أخبرني ابن شهاب قال أخبرني سعيد بن المسيب أنّ أبا هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول حقّ المسلم على المسلم خمس ردّ السّلام وعبادة المريض وتبّاع الجنائز وإجابة الدّعوة وتشميت العاطس. رواه البخاري

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Abu Salamah dari al Awza’iy berkata: telah mengabarkan kepada saya Ibnu Syihab berkata: telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Musayyab sesungguhnya Abu Hurairah ra berkata: aku telah mendengar dari Rasulullah saw bersabda: “Hak muslim terhadap muslim lainnya itu ada lima, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah,

⁷Wikipedia, “salam”, diakses pada 1 Agustus 2022, <https://id.m.wikipedia.org>

⁸Wikipedia, “salam”, diakses pada 2 Agustus 2022, <https://id.m.wikipedia.org>

memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin.” (HR. al-Bukhari)

Selain terdapat dalam cuplikan hadis diatas, dalam Al-Qur'an juga menerangkan tentang anjuran mengucapkan salam. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran mengucapkan salam adalah QS. Al-an'am : 53

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى
نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ
وَاصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan apabila orang-orang yang beriman kepada kami datang kepadamu, maka katakanlah “salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)”. Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. Al-an'am: 53)

Ayat al-Qur'an serta redaksi hadis diatas merupakan sebagian redaksi yang digunakan sebagai dasar hukum pengucapan salam. Selain kedua redaksi tersebut masih ada banyak lagi ayat al-Quran yang menerangkan mengenai anjuran mengucapkan salam, selain al-Qur'an dalam redaksi hadis sendiri juga masih terdapat banyak hadis yang menjelaskan tentang anjuran mengucapkan salam serta keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam kebiasaan mengucapkan salam. Sebagaimana salah satunya adalah redaksi hadis riwayat imam at-Tirmidzi

عن أبي أمامة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم : (إن أولى الناس بالله من بدأهم بالسلام) رواه أبي داود

Artinya: dari abi umamah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “(sesungguhnya utamanya manusia dimata Allah adalah siapa yang mengucapkan salam pertama kali)”. HR. Abu Dawud

وفي رواية للترمذي قيل : يا رسول الله، الرجلان يلتقيان أيهما
يبدأ بالسلام؟ قال : (أولاهما بالله تعالى)

Artinya: juga terdapat dalam riwayat imam Tirmidzi berkata: “Hai Rasulullah, jikalau ada dua orang yang

berjumpa, siapa yang mengawali salam?” Kemudian Rasulullah menjawab, “Yang paling dekat dengan Allah”

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasanya seorang muslim itu dianjurkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu, hal ini mengindikasikan sebuah perdamaian antara pihak yang sedang bertemu. Selain itu juga dengan mengucapkan salam seseorang dianggap memiliki kerendahan hati serta ia memiliki derajat yang paling dekat dengan Allah Swt. Dengan dalil yang sudah ditengkan dengan jelas tentunya sebagai seorang muslim haruslah senantiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan selain sebagai bentuk menjalankan syariat islam juga sebagai bentuk menghormati dan menghargai syariat islam yang sudah dengan susah payah diperjuangkan oleh para syahid-syahid dimasa lalu untuk dapat mengentaskan manusia kepada zaman yang lebih baik lagi dengan segala eksistensi penghormatan terhadap sesama.

c. Keutamaan Salam

Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, setiap perkara dalam syariat Islam tentunya bernilai ibadah bila dilakukan sebagai mana yang telah disyariatkan. Tak mengecualikan tentang pengucapan salam. Sekilas pengucapan salam terkesan sebuah hal yang sepele. Tapi sebenarnya salam merupakan suatu kegiatan yang apabila dilakukan mengandung makna yang besar didalamnya. Dalam kitab washiyatul mustofa karya imam Asy Syaran terdapat wasiat rasul yang disampaikan kepada sayyidina ali mengenai keutamaan salam dengan redaksi hadis sebagai berikut:

يا علي، إبدأ من لقيت من المسلمين بالسلام يكتب الله لك
عشرين حسنة ورد السلام فالله يكتب لمن رده أربعين حسنة⁹

Artinya: “Wahai Ali, dahuluihlah siapapun dari umat muslim yang engkau temui dengan mengucapkan salam. Maka Allah catat bagi orang yang mengucapkan salam terlebih dahulu itu dengan 20 kebaikan. Dan jawablah salam, maka Allah akan memberikah pahala 40 bagi orang yang menjawab salam”

⁹Soleh Ridho, “Washiyatul Mustofa terjemah”, diakses pada 11 juli 2022, <https://duniapenasantrensafiyah.blogspot.com>

Selain keutamaan mengucapkan salam yang terdapat dalam potongan hadis diatas masih banyak lagi keutamaan mengucapkan salam dalam syariat Islam. Diantaranya adalah mengucapkan salam merupakan salah satu jembatan yang menjadikan seorang muslim akan saling mencintai dan sebab mengantarkan kepada jannah. Kemudian juga dengan mengucapkan salam dapat menggugurkan dosa kaum muslimin. Dari keutamaan-keutamaan yang sudah dijelaskan tersebut sudah selayaknya bagi kaum muslimin untuk senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dirasakan kemanfaatan dari pengucapan salam tersebut. Dalam kitab tanqihul qaul karya syekh Nawawi al-bantani terangkum beberapa keutamaan mengucapkan salam diantaranya adalah:

1. Mendapat pahala sunah
2. Mendapat keutamaan dari Allah dan Rasul
3. Mendapat rahmat dan kemuliaan dari Allah
4. Pokok sopan santun
5. Menghapuskan dosa
6. Mendapatkan ampunan dari Allah
7. Mendapatkan rahmat dari Allah
8. Dilimpahkan keselamatan
9. Terlepas dari dosa mendiamkan
10. Mendapat keutamaan menjawab salam
11. Mendapat pahala memulai salam
12. Sebagai penghormatan terhadap agama Islam

d. Adab mengucapkan salam

Melaksanakan sesuatu tentunya memiliki cara sebagai proses atau langkah untuk dapat melaksanakan hal yang diinginkan. Termasuk juga dalam hal mengucapkan salam. Mengucapkan salam memiliki beberapa adab yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Jika ada yang mengucapkan salam kepada kita saat kita sedang dalam keadaan sendirian maka kita dibebani kewajiban untuk menjawabnya.
2. Jika salam diucapkan dalam suatu forum yang berisikan banyak orang, maka hukum menjawab salam adalah fardhu kifayah.
3. Mengucapkan salam dihukumi sunnah, akan tetapi menjawab salam dihukumi wajib.

4. Mengucapkan salam dengan kalimat “*assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*” dan menjawabnya dengan kalimat “*wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuhu*” tidak diperkenankan menyingkatnya ataupun ucapan lain.
5. Dalam sebuah rombongan, cukup satu orang saja yang mengucapkan salam. Tidak perlu keseluruhan turut mengucapkan salam.
6. Mengucapkan salam disertai dengan berjabat tangan (bagi laki-laki dan laki-laki begitupun perempuan dan perempuan).

2. Kaidah Keshahihan Hadis

a. Kriteria keshahihan sanad hadis

1) keshahihan sanad hadis

Suatu hadis dianggap shahih, apabila sanad-nya memenuhi lima syarat, yaitu:

a) *Sanad muttashil*

Adapun yang dimaksud dengan bersambung sanadnya adalah bahwa setiap rawi yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.

Cara untuk mengetahui sebuah hadis yang sanadnya bersambung atau tidak, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian seperti berikut:¹⁰

- (1) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti.
- (2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui kitab Rijal al-Hadis.
- (3) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad.

b) Perawi yang ‘*adl*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa pada dasarnya semua sahabat Nabi SAW dinilai ‘*adl* kecuali apabila terbukti telah melakukan sesuatu yang menyalahi ketentuan ke’adlannya. Menurut al-Razi>y pengertian ‘*adl* adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi

¹⁰Muhid dkk., *Metodologi Penelitian Hadits*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 56.

dosa-dosa besar, menghindari kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menodai *muru'ah* (kehormatan diri), seperti makan di jalan umum, buang air kecil di sembarang tempat, dan bersenda gurau secara berlebihan.¹¹

Adilnya perawi menurut Imam Muhyidin dilihat dari beberapa aspek, diantaranya yaitu:¹²

- (1) Islam. Dalam hal ini periwayatan orang kafir tidak diterima, karena dianggap tidak dapat dipercaya.
- (2) *Mukallaf*. Periwayatan dari anak yang belum dewasa, menurut pendapat yang lebih shahih tidak dapat diterima, karena belum terbebas dari kedustaan. Demikian pula dengan periwayatan orang gila.
- (3) Selamat dari sebab-sebab yang menjadikan seseorang fasik dan mencatatkan kepribadian.

Adapun cara untuk mengetahui ke'adlan perawi, pada umumnya ulama hadis mendasarkan pada:

- (a) Popularitas keutamaan pribadi periwayat di kalangan ulama hadis.
- (b) Penilaian dari para kritikus hadis tentang kelebihan dan kekurangan pribadi periwayat hadis.
- (c) Penerapan kaidah *al-Jarh* dan *al-Ta'dil* terdapat hadis yang berlainan kualitas pribadi periwayat hadis tersebut.¹³

c) Perawi yang *dhabit*

Perawi yang dikatakan *dhabit* atau kuat hafalannya Adalah perawi yang mampu menghafal hadis yang didengarnya serta menyampaikannya kepada orang lain. ke *dhabitan* perawi terdiri dari dua unsur yaitu:

¹¹Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 9.

¹²Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 185.

¹³Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadits*, 57.

- (a) Pemahaman dan hafalan yang baik atas riwayat yang telah didengarnya.
- (b) Mampu menyampaikan riwayat yang dihafalnya dengan baik kepada orang lain kapanpun yang dikehendaki.

Kriteria perawi yang dhabit, yakni:¹⁴

- (a) Tidak pelupa.
- (b) Hafal terhadap apa yang didiktekan kepada muridnya bila ia memberikan hadis dengan hafalan dan terjaga kitabnya dari kelemahan bila ia meriwayatkan dari kitabnya.
- (c) Menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud, bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.
- d) *Matn*-nya tidak janggal (*Syadz*) Dalam memaknai *Syadz* pada suatu hadis, ulama memiliki pendapat masing-masing:¹⁵
 - (a) Imam al-Syafi'i: *Syadz* berarti hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak riwayat yang *thiqah* juga.
 - (b) Al-Hakim al-Naisaburi: *Syadz* berarti hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah*, tetapi orang-orang yang *thiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut.
 - (c) Abu Ya'la al-Khalili: *Syadz* berarti hadis yang sanadnya hanya satu jalur saja, baik periwayatnya bersifat *thiqah* maupun tidak bersifat *tsiqah*.
- e) Tidak mengandung '*illah*
 Pengertian '*illah* hadis adalah cacat yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas suatu hadis.¹⁶

Pada umumnya '*illah* sering ditemukan pada:33

¹⁴Fatkur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), 122.

¹⁵Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 86.

¹⁶Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 186.

- (a) Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar kepada Nabi), tetapi kenyatannya *mauquf* (bersandar kepada sahabat Nabi), walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*.
- (b) Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar kepada Nabi), tetapi kenyatannya mursal (bersandar kepada *tabi'in*, orang Islam generasi setelah sahabat Nabi dan sempat bertemu dengan sahabat Nabi), walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*.
- (c) Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis yang lain.
- (d) Dalam sanad hadis telah terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.

b. Kriteria Keshahihan Matan Hadis

Kata dasar matan dalam bahasa arab berarti punggung jalan atau bagian tanah yang kuat dan menonjol ke atas. Apabila dirangkai menjadi *matan al-hadis* menurut *al-Tibbi*, adalah lafadz-lafadz hadis yang mengandung berbagai makna dan pengertian. Hal yang perlu diperhatikan pada penelitian *matan hadis* adalah mengetahui kualitas matn tersebut. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal keshahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat *kedha'if-nya*.¹⁷

Dalam hal ini keshahihan *matan hadis* tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, yakni terhindar dari kejanggalan (*Syadz*) dan kecacatan (*'Illah*). Para ulama berbeda pandangan dalam menjabarkan kedua kriteria tersebut, seperti yang diungkapkan oleh al-Khatib al-Baghdadiy, bahwa kedua unsur tersebut menunjukkan arti:¹⁸

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an.
- 3) Tidak bertentangan dengan *hadis mutawattir*.
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan.
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.

¹⁷ Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, 123.

¹⁸ Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, 125.

- 6) Tidak bertentangan dengan *hadis ahad* yang kualitasnya lebih kuat.

Sedangkan menurut Shalah al-Din al-Adibi ada beberapa hal yang menjadikan suatu *matn* layak untuk dikritik, antara lain:¹⁹

- 1) Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
- 2) Rusaknya makna.
- 3) Berlawanan dengan Al-Qur'an yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya.
- 4) Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa nabi.
- 5) Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan madzhabnya.
- 6) Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
- 7) Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.

3. Kaidah *Kehujjahan* Hadis

Menurut bahasa, *hujjah* berarti alasan atau bukti, yakni sesuatu yang menunjukkan kepada kebenaran atas tuduhan atau dakwaan, dikatakan juga *hujjah* dengan dalil.²⁰

Kehujjahan hadis pada hakikatnya adalah pengakuan resmi dari Alquran mengenai potensi dalam menunjukkan ketetapan syari'at. Pada *hadis ahad* yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi *sahih*, *hasan* dan *dhaif*, masing-masing mempunyai tingkat *Kehujjahan*, sedang apabila dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi *masyhur* dan *gharib*. Jumhur ulama sepakat bahwa *hadis ahad* yang *tsiqah* adalah *hujjah* dan wajib diamalkan.²¹

Para ulama mempunyai pendapat sendiri mengenai teori *Kehujjahan* hadis *sahih*, *hasan* dan *dhaif*, yaitu:

a. *Kehujjahan* hadis *shahih*

Hadis yang dinilai *shahih* menurut para ulama *ushuliyin* dan *fuqaha* adalah hadis yang harus diamalkan

¹⁹Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, 128.

²⁰Rahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadis*, 142.

²¹Abbas Mutawalli Hamadal, *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ma'natuhu fi al-Tashri'*, (Mesir: Da'r al-Wauniyah, 1965), 24.

karena dapat dijadikan sebagai dalil syara'. Hanya saja banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang diteliti adalah *shahih* hanya berdasarkan pada penelitian sanad saja.

Padahal untuk menentukan *keshahihan* sebuah hadis tidak hanya berpegang pada *keshahihan* sanad, tetapi juga pada *kesahihan matan* supaya terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.²²

b. *Kehujjahan hadis hasan*

Pada dasarnya hadis *hasan* hampir sama dengan hadis *shahih*. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Tirmidzi, hadis pada dasarnya adalah hadis *shahih* akan tetapi menjadi turun derajatnya, dikarenakan kualitas kedhabitan perawi hadis *hasan* lebih rendah dari perawi hadis *shahih*.

Para ulama ahli hadis, *usl fiqh* dan *fuqaha'* dalam menyikapi *kehujjahan* hadis *hasan* hampir sama seperti saat menyikapi hadis *shahih*, yaitu menerima dan dapat dijadikan *hujjah syar'iyah*, namun al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Huzaimah yang lebih memprioritaskan hadis *shahih* karena jelas statusnya. Hal ini dikarenakan sikap kehati-hatian ulama tersebut agar tidak sembarangan dalam mengambil dalil hukum.²³

c. *Kehujjahan hadis dhaif*

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi dan mengamalkan hadis *dhaif*:

- a. Hadis *dhaif* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (*fadha'il al-a'mal*) atau dalam hukum.
- b. Hadis *dhaif* dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (*fadha'il al-a'mal*), sebab hadis *dhaif* lebih kuat dari pada pendapat ulama.²⁴
- c. Hadis *dhaif* dapat diamalkan dalam *fadha'il al-a'mal*, *mau'idah*, *targhib* (janji-janji yang menggemarkan), dan *tarhib* (ancaman yang menakutkan), jika memenuhi beberapa persyaratan, yakni:
 - 1) Tidak terlalu *dha'if*, seperti jika di antara perawinya pendusta (hadis *maudhu'*) atau dituduh dusta (hadis *matruk*), orang yang daya ingat hafalannya sangat

²²Muh. Zuhri, *Hadis Nabi*, (Yogyakarta: t.p, t.t), 91.

²³Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 165.

²⁴Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 130.

kurang, dan berlaku fasiq dan bid'ah baik dalam perkataan atau perbuatan (hadis *munkar*).

- 2) Masuk ke dalam kategori hadis yang diamalkan (*ma'mul bih*) seperti hadis *muhkam* (hadis *maqbul* yang tidak terjadi pertentangan dengan hadis lain), *naskh* (hadis yang membatalkan hukum pada hadis sebelumnya), dan *rajh* (hadis yang lebih unggul dibandingkan oposisinya).
- 3) Tidak diyakini secara yakin kebenaran hadis dari Nabi, tetapi karena berhati-hati semata atau *ikhtiyat*.²⁵

4. Implementasi Realita Kehidupan Sosial

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu bentuk pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun dengan sistematika yang matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan perencanaan.²⁶ Implementasi juga bisa dimaknai dengan pelaksanaan sebagaimana kata *implement* dalam bahasa inggris yang artinya melaksanakan.

Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa implementasi itu memiliki tugas untuk membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.²⁷ Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwasanya implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, tidak hanya sebuah kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan berlandaskan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi

Menurut Merile S. Grindle, keberhasilan suatu implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar yaitu, isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Variabel isi

²⁵ Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, 135.

²⁶ Nurdin Usman, "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum", (Grasindo: Jakarta, 2022), 70

²⁷ Budi Winarno, "Teori dan Proses Kebijakan Publik", (Media Pressindo: Yogyakarta, 2022), 21

kebijakan mencakup:²⁸

- 1) Se jauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh target grub.
- 3) Se jauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat.

Sedangkan variabel lingkungan kebijakan mencakup:

- 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- 2) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
- 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

c. Pengertian realita kehidupan sosial

Realita sosial merupakan kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikaitkan dengan kestabilan keadaan masyarakat baik dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang sedang dialami oleh masyarakat.²⁹ Sedangkan pemahaman secara mudahnya, realitas sosial merupakan suatu kejadian yang sedang dialami oleh masyarakat saat ini. menurut emile Durkheim realitas sosial merupakan cara bertindak, apakah tetap ada atau tidak yang dapat menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu.³⁰

Pengalaman individu tidak terlepas dari masyarakat. Sebab sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial membawa suatu bentuk ketergantungan sikap yang mana menjadikan manusia tidak dapat hidup tanpa saling mengandalkan satu sama lain. Adapun proses terjadinya suatu realitas kehidupan sosial terjadi melalui tiga tahapan. yaitu:

1. Eksternalisasi, merupakan usaha mengekspresikan diri manusia kedalam dunia, baik dalam keadaan mental maupun fisik. Dalam proses ini dimaksudkan untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat.

²⁸Guntur Setiawan, “Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan”, (Balai Pustaka: Jakarta, 2004), 39

²⁹Siswapedia, “Konsep-konsep realitas sosial dalam sosiologi”, diakses pada 18 Juli 2022, www.siswapedia.com

³⁰Emile Durkheim, “the rules of sociological method : and selected texts on sociology and its method”, (New York: free press, 1858-1917)

2. Objektifikasi, merupakan hasil yang telah dicapai baik dalam segi mental maupun fisik dari proses eksternalisasi tersebut. Realitas objektif ini berbeda dengan kenyataan subjektif. Dimana realitas objektif disini dapat menjadi kenyataan dengan sifat empiris yang dialami oleh setiap orang.
3. Internalisasi, penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa. Sehingga subjek individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

d. Bentuk realitas sosial³¹

Tatanan realita kehidupan sosial mestilah memiliki beberapa bentuk yang dapat membedakan antara realitas sosial dengan realitas yang lainnya. adapun bentuk realitas sosial sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Realitas sosial objektif

Realitas ini merupakan gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh para individu sebagai fakta.

2. Realitas sosial subjektif

Realitas ini merupakan realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik.

3. Realitas sosial simbolik

Realitas sosial simbolik ini merupakan bentuk-bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi, juga isi dari media.

e. Jenis-jenis realitas sosial³²

Realitas sosial juga memiliki beberapa jenis. Diantara jenis-jenis realitas sosial menurut Soerjono Soekanto adalah:

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan cara hubungan yang dapat dilihat saat individu atau kelompok sedang bertemu. Interaksi sosial sendiri dapat terjalin baik antara individu, kelompok, ataupun antara kelompok

³¹Si manis, "Pengertian realitas sosial: Macam jenis, bentuk, konsep dan contoh realitas sosial dalam masyarakat", diakses pada agustus 2022, <https://pelajaran.co.id>

³²Si manis, "Pengertian realitas sosial: Macam jenis, bentuk, konsep dan contoh realitas sosial dalam masyarakat", diakses pada agustus 2022, <https://pelajaran.co.id>

individu dengan lingkungannya.

2. Kebudayaan

Manusia menciptakan suatu kebudayaan tidak lain untuk melindungi diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh saja, manusia menciptakan rumah sebagai tempat berlindung, sebagai tempat istirahat, dan sebagai tempat untuk menjalin hidup bersama dengan keluarganya. Dalam ilmu sosiologi, kebudayaan termasuk kedalam fakta sosial yang diciptakan oleh masyarakat.

3. Nilai dan norma sosial

Nilai sosial merupakan suatu hal yang sifatnya abstrak. Biasanya berupa prinsip, patokan, anggapan, ataupun keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Prinsip dalam nilai sosial berkaitan dengan evaluasi hal yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat. Sedangkan norma sosial sendiri merupakan bentuk nyata dari nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah, ataupun hukuman. Kedua hal ini merupakan fakta yang dapat dijumpai dalam masyarakat.

4. Stratifikasi sosial

Setiap individu dalam masyarakat pastinya memiliki strata atau tingkatan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian sosiologi, hal tersebut tidak bisa dipisahkan sebab perbedaan inilah yang akan berdampak pada hubungan dengan kelompok lain termasuk semua akibatnya baik ataupun buruk.

5. Status dan peran sosial

Status sosial memiliki arti kedudukan, peringkat, ataupun posisi seseorang dalam suatu masyarakat. Status sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki hak dan kewajiban. Status sosial berhubungan erat dengan peran sosial, namun keduanya memiliki perbedaan pada sifatnya. Peran sosial bersifat dinamis sedangkan status sosial bersifat pasif. Peran sosial sendiri merupakan tingkah laku yang muncul dari seseorang dengan status tertentu.

6. Perubahan sosial

Masyarakat tentunya selalu mengalami perubahan. Perubahan itu muncul sebagai bentuk perkembangan kehidupan manusia. Hal ini bisa saja berkaitan dengan peraturan, cara pandang, dan gaya hidup.

f. Contoh realita sosial³³

Beberapa contoh yang bisa dilihat sebagai bentuk realitas sosial adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan contoh realitas sosial. Dalam persepsi manusia keluarga dibentuk dari kelompok orang yang memiliki ikatan kuat. Kelompok tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anak yang baru lahir lama-lama akan menganggap ayah dan ibunya sebagai keluarga. Hal ini dikarenakan persepsi demikian sudah melekat dalam kehidupan sosial dan masyarakat menerima hal ini sebagai suatu realita.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup saling bekerja sama dalam waktu yang lama. Mereka berinteraksi dan hidup dalam lingkungan yang sama sampai muncul budaya yang menjadi identitas adanya mereka. Masyarakat menjadi contoh realitas sosial dikarenakan didalam masyarakat terdapat konstruksi yang melibatkan kesepakatan, interaksi, serta habituasi.

3. Sekolah

Sekolah juga termasuk realitas sosial karena muncul ide pemikiran manusia. Gedung sekolah dan konsep pendidikan yang dikenal sekarang merupakan produk dari kesepakatan yang terjadi pada masa lampau.

4. Organisasi sosial

Organisasi sosial terbentuk karena adanya sekelompok individu yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Kesamaan ini bisa saja dalam hal ideology, hobi, atau sejenisnya. Setiap personal yang ada dalam organisasi ini melakukan interaksi sekaligus menunjukkan perilaku dan aktivitas yang sama. Bagi masyarakat yang melihat perilaku dan aktivitas tersebut akan terbangun sebuah persepsi tentang organisasi. Itulah kenapa organisasi juga masuk kedalam contoh dari realitas sosial yang ada di masyarakat.

³³Erika Erilia, "Apa itu realitas sosial, apa saja contohnya?", diakses pada 3 agustus 2022, <https://tirto.id>

5. Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis IAIN Kudus

Mahasiswa merupakan sebutan bagi seorang pelajar yang duduk di perguruan tinggi. Dalam suatu tingkatan pelajar, mahasiswa menempati tingkatan paling tinggi dari tingkatan-tingkatan pelajar yang duduk di bangku sekolah. Sedangkan ilmu hadis sendiri merupakan suatu prodi (Program Studi) yang biasa ditemukan dalam fakultas Ushuluddin.

Institut Agama Islam Negeri Kudus merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki program studi Ilmu Hadis didalamnya. Dari beberapa fakultas yang ada pada Institut Agama Islam Negeri Kudus ini, terdapat fakultas ushuluddin yang mana didalamnya memiliki beberapa prodi yang salah satunya adalah prodi Ilmu Hadis. Sesuai dengan sebutannya, mahasiswa ilmu hadis tentunya mempelajari berbagai kajian hadis sebagai acuan utama dalam pembelajarannya. Untuk itu mahasiswa ilmu hadis merupakan sekumpulan pelajar yang mempelajari hadis baik secara tekstual, kontekstual, dan dalam segi jalur periwayatannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung peneliti melakukan penelitian tentang kehujjahan hadis tentang salam dan implementasinya dalam realita kehidupan sosial mahasiswa program studi ilmu hadis IAIN Kudus tahun 2022 antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Riswandi Raja dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan pengumpulan datanya dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diantaranya adalah pemahaman masyarakat terhadap ucapan salam khususnya di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba yang mana masyarakatnya memiliki pemahaman mengenai ucapan salam dianggap sebagai bentuk kesopanan dan saling menghormati. Walaupun pada dasarnya masyarakatnya sendiri belum paham mengenai makna yang terkandung dalam ucapan salam itu sendiri. Serta bentuk penerapan pola didik pengucapan salam yang ditekankan oleh masyarakat desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba kepada para anak mereka, akan

tetapi dalam praktik sehari-hari masih minim dilakukan.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswandi Raja ini adalah sama-sama membahas mengenai urgensi penggunaan salam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Riswandi raja sebagai referensi penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu tidak menitik beratkan pada kajian hadis, sedangkan dalam penelitian ini menitik beratkan pada kajian living hadis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakis dan Ammy Rila Tuasikal dalam jurnalnya yang berjudul *Kebermaknaan Salam Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa library research yang mana mengumpulkan data melalui buku-buku yang berkaitan dengan konsep dan falsafah salam serta kitab-kitab yang membahas perbedaan menjawab salam. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mengucapkan dan menjawab salam kepada non muslim adalah sah-sah saja sebab umat islam menghendaki pola kehidupan yang damai.³⁵ Kedamaian yang dimaksud disini tidak hanya berkaitan dengan kaum muslim saja akan tetapi juga menyeluruh kepada semua umat manusia. Mengucapkan salam kepada non muslim sendiri dapat diartikan sebagai bentuk dakwah yang disampaikan oleh umat muslim, namun tetap saja harus memperhatikan apakah salam yang diucapkan tersebut benar-benar tulus atau hanya sekedar basa basi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai keutamaan mengucapkan salam hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakis dan Ammy Rila Tausikal ini membahas mengenai salam yang diucapkan kepada non muslim sedangkan dalam kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kehujjahan salam serta implementasinya dalam realita kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herni Nuraini dalam skripsinya yang berjudul *Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-Nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare*. Metode penelitian yang

³⁴Riswandi Raja, *“Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba”*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019, diakses pada 20 juli 2022, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>

³⁵Hakis, Ammy Rila Tuasikal, *“Kebermaknaan Salam Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat”*, Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, diakses pada 20 Juli 2022, <http://jurnal.iainambon.ac.id>

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian *field research* atau penelitian lapangan. dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang memicu budaya mengucapkan salam dengan lafadz “*Assalamu’alaikum*” bagi mahasiswa IAIN Parepare itu sudah jarang. Menurut beberapa informan hal ini dikarenakan malu, canggung, gengsi, takut dikatakan sok alim, faktor pergaulan, serta pesatnya perkembangan media. Pengaruh dari tokoh-tokoh mahasiswa yang beranggapan bahwa perkembangan zaman mendorong kepada mahasiswa untuk senantiasa bersikap modern sehingga penerapan pengucapan salam dengan lafadz “*assalamu’alaikum*” dianggap tidak begitu mengikuti pergerakan zaman sehingga pengucapan salam secara demikian sudah jarang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Parepare.³⁶

Perbedaan yang ada pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kajian yang diangkat pada penelitian kali ini adalah kajian hadis sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herni Nuraini ini membahas mengenai alasan mengapa budaya salam itu sudah berubah dikalangan mahasiswa IAIN Parepare. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama berlokasi di sebuah Institut Agama Islam dengan sasaran atau objek penelitian adalah mahasiswa dari Institut itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Nyak Dhin dalam abstrak penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Salam”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian *library research* (studi kepustakaan). Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam model penelitian ini adalah melalui proses menelaah kitab-kitab, buku-buku, yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah rasa keagamaan yang kuat pada seseorang biasanya akan terbina sebab selalu mengerjakan suruhan agama mulai dari hal kecil sampai dengan hal yang besar. anak yang masih kecil, jiwanya masih bersih dari pengaruh kebiasaan-kebiasaan orang-orang luar yang dapat merusak jiwanya. Pada waktu inilah merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua dan guru untuk melatih suatu pendidikan yang diinginkan, semisal kebiasaan mengucapkan salam kepada sesama muslim ketika

³⁶Herni Nuaraini, “Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-Nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare”, skripsi IAIN Parepare, diakses pada 20 Juli 2022, <http://repository.iainpare.ac.id>

bertemu.³⁷

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai kehujjahan yang terdapat dalam salam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cut Nyak Dhin disini hanya membahas mengenai nilai edukatifnya saja, akan tetapi kajian yang akan diangkat oleh peneliti adalah pembahasan salam baik dari segi implementasi dan kehujjahannya dalam kajian hadis.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Sahbana Hasibuan dalam penelitiannya yang berjudul “Tela’ah *ta’arud al-adillah* atas hadis-hadis tentang pembacaan salam dalam salat yang memakai wabarakatuhu dan tanpa memakai wabarakatuhu”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian *library research* (studi kepustakaan). Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam model penelitian ini adalah melalui proses menelaah kitab-kitab, buku-buku, yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah hadis salam dalam salat tanpa wabarakatuhu berstatus sebagai hadis hasan dan shahih dimana keshahihan hadis ini disepakati oleh semua ulama. Demikian juga hadis yang dari wa’il bin hujr yang diriwayatkan oleh abu dawud. Hadis wail bin hujr adalah hadis hasan shahih karena semua perawinya dapat diterima dan dinilai sahih sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. Oleh karena itu, penyelesaian dalam *ta’arud al-adillah* dapat dilakukan dengan cara *al-jam’u wa al-taufiq*, dengan menetapkan dalil masing-masing pada hukum yang berbeda yaitu sekurang-kurangnya salam dalam salat adalah dengan mengucapkan *assalamu’alaikum*, dan salam yang paling sempurna adalah dengan ucapan *assalamu’alaikum warahmatullah* yaitu pada kedua arah kanan dan kiri tanpa adanya imbuhan *wabarakatuh*. Dan juga boleh ditambah dengan lafadz *wabarakatuhu* pada saat menoleh ke sisi kanan. Walaupun demikian kedua hadis ini memiliki kehujjahan yang sama sehingga dapat digunakan sebagai hujjah.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Sahbana Hasibuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji

³⁷Cut Nyak Dhin, “Nilai-nilai edukatif dalam salam”, diakses pada 2 Agustus 2022, <https://www.researchgate.net>

³⁸M. Ali Sahbana Hasibuan, “Telaah *ta’arud al-adillah* atas hadis-hadis tentang pembacaan salam dalam salat yang memakai wabarakatuh dan tanpa wabarakatuh”, skripsi UIN Yogyakarta, diakses pada 2 Agustus 2022, <http://digilib.uin-suka.ac.id>

mengenai salam. Sedangkan perbedaanya adalah jika kajian terdahulunya ini membahas mengenai tatacara pengucapan salam, dan dimana saja salam itu diucapkan. Penelitian yang akan dibahas oleh peneliti ini mengkaji tentang implementasi hadis salam dalam realita kehidupan sosial.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah model konseptual mengenai bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan beberapa kerangka berpikir sebagai suatu pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan pendapat para ahli.

Mengucapkan salam merupakan suatu tindakan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain difungsikan sebagai awal memulai percakapan mengucapkan salam merupakan simbol yang menjadikan ciri khusus bagi kaum muslimin. Hal ini dikarenakan dalam agama lain tidak ada ucapan salam seindah kalimat salam yang dimiliki oleh kaum muslimin.

Sebagai salah satu lembaga formal yang mengacu dalam ranah pendidikan agama sudah semestinya IAIN Kudus menekankan pilar-pilar bentuk praktik keagamaan kedalam kehidupan sehari-hari mahasiswanya. Hal ini menghususkan bagi mahasiswa ilmu hadis sebab dalam kajiannya penuturan salam secara terperinci mengenai hukum, tata cara, adab, serta keutamaan-keutamaannya itu dijelaskan oleh nabi saw secara gamblang dalam hadisnya. Sebagai mahasiswa ilmu hadis tentunya harus memiliki kesadaran yang tepat dalam pengaplikasian segala bentuk macam sunnah nabi sehingga eksistensi mengenai sunnah itu tetap terjaga dan lestari sepanjang masa. Dari judul yang telah ditetapkan oleh penulis dalam penelitian ini, kemudian penulis merangkumnya menjadi sebuah skema kerangka berfikir sebagai mana berikut:

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 95

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

